

PENGARUH RUANG FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Dayana Agnesa¹, Muhammad Amir Arham², Rifi Fazrina Djuuna³

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: dayanaagnesa019@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ruang fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi pada 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2014–2023. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai variabel kontrol yang berpotensi memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi daerah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dinamis dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih berdasarkan hasil uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang fiskal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan belum optimalnya pemanfaatan kapasitas fiskal daerah dalam mendorong kegiatan produktif. Sementara itu, PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas kebijakan fiskal dan peningkatan kualitas pembangunan manusia masih menjadi tantangan utama dalam memperkuat daya saing ekonomi daerah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan anggaran yang lebih efisien, produktif, dan berorientasi pada pertumbuhan inklusif.

Kata Kunci: *Ruang Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of fiscal space on economic growth across 24 districts and cities in South Sulawesi Province during the 2014–2023 period. In addition, the study incorporates Domestic Investment (PMDN), Foreign Investment (PMA), and the Human Development Index (HDI) as control variables that potentially influence regional economic dynamics. The analytical method employed is dynamic panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM), which was selected based on the Hausman test. The results reveal that fiscal space has a negative and insignificant effect on economic growth, indicating that regional fiscal capacity has not been optimally utilized to stimulate productive activities. Meanwhile, PMDN and PMA exhibit positive and significant effects, while HDI shows a negative and significant effect on economic growth. These findings highlight that the effectiveness of fiscal management and the improvement of human development quality remain key challenges in strengthening regional economic competitiveness. Therefore, efficient, productive, and inclusive budget allocation strategies are essential to foster sustainable economic growth.

Keywords: *Fiscal Space, Economic Growth, Domestic Investment, Foreign Investment, Human Development Index.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Laju pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan tidak hanya mencerminkan peningkatan produktivitas nasional, tetapi juga menunjukkan efektivitas

kebijakan pemerintah dalam menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan sosial. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berperan dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat kapasitas fiskal negara untuk mendanai pembangunan jangka panjang. Dalam konteks global, stabilitas ekonomi menjadi kunci utama bagi daerah dalam menarik investasi dan memperkuat daya saing (Muzayyanah et al., 2023).

Kinerja ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan selama satu dekade terakhir memperlihatkan dinamika yang menarik. Berdasarkan data BPS, laju pertumbuhan ekonomi provinsi ini menunjukkan pola positif pada periode 2014–2019 dengan rata-rata di atas 6%. Namun, pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menimbulkan kontraksi tajam sebesar -0,71%, sebelum akhirnya ekonomi mulai pulih secara bertahap hingga mencapai pertumbuhan 4,51% pada 2023. Fluktuasi ini menunjukkan kemampuan ekonomi daerah dalam beradaptasi terhadap guncangan eksternal, sekaligus mengindikasikan perlunya strategi kebijakan yang lebih adaptif untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan.

Meski pertumbuhan ekonomi terus menunjukkan tren positif, tantangan utama yang dihadapi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada keterbatasan ruang fiskal. Kondisi ini tercermin dari rasio ruang fiskal yang berfluktuasi antara 32% hingga 60% selama periode 2014–2023. Keterbatasan ruang fiskal mengindikasikan masih rendahnya fleksibilitas pemerintah daerah dalam mengalokasikan anggaran untuk program pembangunan strategis, terutama dalam sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Ketergantungan yang tinggi terhadap dana transfer pusat dan belum optimalnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempersempit kapasitas fiskal yang dapat digunakan secara mandiri.

Dalam kerangka teori Keynesian, kebijakan fiskal memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui efek pengganda (*multiplier effect*) dari belanja pemerintah (Blinder, 2012). Namun, efektivitas kebijakan ini sangat bergantung pada seberapa besar ruang fiskal yang dimiliki daerah. Menurut Heller (2005), ruang fiskal menggambarkan kemampuan pemerintah dalam menyediakan sumber daya untuk mencapai tujuan pembangunan tanpa mengganggu stabilitas keuangan publik, sementara Schick (2009) menegaskan pentingnya pengelolaan fiskal yang efisien dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan daerah, ruang fiskal dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya investasi dan kualitas sumber daya manusia. Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berperan penting dalam memperkuat struktur ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, transfer teknologi, serta peningkatan kapasitas produksi. Masuknya investasi juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan PAD yang menjadi sumber utama perluasan ruang fiskal daerah (Sari et al., 2025). Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kemampuan daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat, yang secara tidak langsung turut memengaruhi produktivitas dan keberlanjutan fiskal daerah.

Namun demikian, hasil kajian sebelumnya umumnya masih berfokus pada hubungan parsial antara pertumbuhan ekonomi dan investasi, tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan kapasitas ruang fiskal dan kualitas pembangunan manusia. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang menganalisis bagaimana PMA, PMDN, dan IPM secara simultan memengaruhi ruang fiskal di tingkat provinsi, khususnya di Sulawesi Selatan yang memiliki struktur ekonomi beragam dan ketergantungan tinggi pada sektor primer. Kondisi inilah yang menjadi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ingin dijawab dalam studi ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Indeks Pembangunan Manusia

(IPM) terhadap ruang fiskal di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2014–2023. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran investasi dan kualitas pembangunan manusia dalam memperluas kapasitas fiskal daerah serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan memperoleh gambaran hubungan antara ruang fiskal dan pertumbuhan ekonomi secara terukur. Variabel utama dalam penelitian ini terdiri atas ruang fiskal sebagai variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), serta indeks pembangunan manusia (IPM) berperan sebagai variabel kontrol. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK), mencakup periode waktu 2014 hingga 2023. Analisis dilakukan menggunakan model regresi data panel dinamis untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel baik secara individu maupun bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebelum proses analisis, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan validitas model.

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak Stata dan Microsoft Excel untuk membantu estimasi model serta interpretasi hasil penelitian. Variabel pertumbuhan ekonomi dianalisis berdasarkan data produk domestik regional bruto (PDRB) provinsi, sementara variabel ruang fiskal, PMDN, PMA, dan IPM digunakan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi laju pertumbuhan tersebut. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada Provinsi Sulawesi Selatan selama periode sepuluh tahun, dengan memperhatikan dinamika fiskal dan investasi yang berpotensi mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dasar data yang digunakan dalam penelitian, meliputi jumlah observasi, nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum. Statistik deskriptif dari variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif terhadap data dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan selama periode 2014–2023

Variabel	Observasi	Mean	Std. Dev	Min	Max
Growth	240	5.6375	2.90813	-10.87	15.45
Growth _(t-1)	216	5.792731	2.975814	-10.87	15.45
Ruang Fiskal	240	36.73258	9.707632	8.057653	81.81619
Ln_PMDN	150	17.40045	2.47477	12.54255	25.04885
Ln_PMA	199	58.93727	44.89176	0	100
IPM	240	69.76275	4.299699	61.45	83.52

Sumber: Stata, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1, Variabel Growth memiliki nilai rata-rata sebesar 5,6375 dengan standar deviasi 2,90813, nilai minimum -10,87, dan maksimum 15,45. Variabel Growth(t-1) memiliki nilai rata-rata sebesar 5,7927 dengan standar deviasi 2,97581, nilai minimum -10,87, dan maksimum 15,45. Variabel ruang fiskal memiliki rata-rata sebesar 36,73258 dengan standar deviasi 9,707632, nilai minimum 8,057653, dan maksimum 81,81619. Variabel Ln_PMDN memiliki nilai rata-rata sebesar 17,4005 dengan standar deviasi 2,47477, nilai minimum 12,54, dan maksimum 25,05. Variabel Ln_PMA memiliki nilai rata-rata sebesar 58,9373 dengan standar deviasi 44,8918, nilai minimum 0, dan maksimum 100. Variabel IPM menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,76275 dengan standar deviasi 4,299699, nilai minimum 61,45, dan maksimum 83,52.

Analisis Regresi Data Panel

Estimasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi data panel melalui pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Analisis dilakukan dalam Model Dinamis: Semi-Logaritma.

Tabel 2. Hasil estimasi Model FEM dan REM

Variabel	Model FEM Koefisien	Model REM Koefisien
Growth _(t-1)	.0103 (0.13)	.2733 (3.43 ***)
Ruang Fiskal	-.0246 (-0.71)	-.0234 (-0.84)
Ln_PMDN	.2662 (2.29**)	.1816 (1.78*)
Ln_PMA	.6672 (4.56***)	.2174 (1.64)
IPM	-1.1643 (-5.60***)	-.0830 (-1.20)
Konstanta	81.72 (5.53***)	6.72 (1.47)

(Keterangan: Angka bercetak miring merupakan nilai t-stat untuk FEM dan z-stat untuk REM; *** adalah signifikan pada $\alpha = 1\%$; ** adalah signifikan pada $\alpha = 5\%$; dan * adalah signifikan pada $\alpha = 10\%$; dan tanpa bintang menandakan tidak signifikan)

Sumber: Stata, diolah 2025.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa ruang fiskal berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien -0.0246 (tidak signifikan) pada FEM dan koefisien -0.0234 (tidak signifikan) pada REM, yang berarti peningkatan ruang fiskal belum efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel Growth(t-1) berpengaruh positif dengan koefisien 0.0103 (tidak signifikan) pada FEM dan koefisien 0.2733 (signifikan) pada REM, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode berikutnya. Ln_PMDN berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0.2662 (t-stat = 2.29) pada FEM dan koefisien 0.1816 (t-stat = 1.78) pada REM, menandakan bahwa peningkatan investasi domestik berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Ln_PMA juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0.6672 (t-stat = 4.56) pada

FEM dan koefisien 0.2174 (t-stat = 1.64) pada REM, yang berarti bahwa investasi asing memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya hanya signifikan pada model FEM. Sementara itu, IPM berpengaruh negatif dan signifikan pada FEM (-1.1643; t-stat = -5.60) dan tidak signifikan pada REM (-0.830; t-stat = -1.20), menandakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan produktivitas ekonomi, sehingga belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara optimal.

Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam analisis data panel.

Tabel 3. Hasil uji Hausman

Chi2	Prob>chi2
48.03	0.0000

Sumber: Stata, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai statistik chi-square sebesar 48,03 dengan tingkat signifikansi sebesar $Prob > \chi^2 = 0,0000$. Nilai probabilitas yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa hasil uji signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%, 95%, maupun 90%. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sistematis antara koefisien estimasi model *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dapat ditolak dengan kuat.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Variabel	Pr(skewness)	Pr(kurtosis)	Adj chi2(2)	Prob > chi2
Growth	0.0000	0.0000	64.73	0.0000
Growth (t-1)	0.0000	0.0000	59.00	0.0000
Ruangfiskal	0.0000	0.0000	42.36	0.0000
Ln_PMDN	0.0685	0.9575	3.32	0.1900
Ln_PMA	0.0000	0.0000	111.83	0.0000
IPM	0.0000	0.0036	41.98	0.0000

Sumber: Stata, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Variabel Growth, Growth (t-1), Ruangfiskal, Ln_PMA, dan IPM masing-masing memiliki nilai $Prob > \chi^2$ sebesar 0.0000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol mengenai normalitas ditolak, sehingga variabel-variabel tersebut tidak berdistribusi normal dan memerlukan transformasi tambahan atau dapat dianalisis menggunakan metode nonparametrik. Sementara itu, variabel Ln_PMDN memiliki nilai $Prob > \chi^2$ sebesar 0.1848, yang lebih besar dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa variabel tersebut mendekati distribusi normal dan dapat digunakan secara langsung dalam analisis regresi. Adapun variabel Ln_PMA walaupun memiliki nilai Pr (Skewness) sebesar 0.0000 dan Pr (Kurtosis) sebesar 0.0000, keduanya sama-sama signifikan, sehingga secara keseluruhan

hipotesis normalitas ditolak. Dengan demikian, variabel Ln_PMA juga tidak berdistribusi normal dan membutuhkan penyesuaian lebih lanjut sebelum dimasukkan ke dalam model analisis.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Wooldridge

F-Statistic	Prob > F
8.935	0.0082

Sumber: Stata, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan adanya autokorelasi (korelasi serial) orde pertama dalam data panel. Hipotesis nol (H_0), yaitu tidak adanya autokorelasi orde pertama, ditolak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai statistik F sebesar 8.935 dan nilai probabilitas (Prob > F) sebesar 0.0082, yang jauh di bawah tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$).

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Growth	Growth _(t-1)	Ruang fiskal	IPM	Ln_PMDN	Ln_PMA
Growth	1.0000					
Growth _(t-1)	0.2946	1.0000				
Ruang fiskal	-0.1092	-0.0999	1.0000			
Ln_PMDN	0.1342	0.0799	0.2231	1.0000		
Ln_PMA	0.0330	-0.1740	0.1982	-0.0207	1.0000	
IPM	-0.1211	-0.1156	0.5165	0.1475	0.3568	1.0000

Sumber: Stata, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel Ruang fiskal memiliki hubungan positif sedang dengan IPM sebesar 0.4737, yang berarti bahwa daerah dengan kualitas pembangunan manusia yang lebih baik cenderung memiliki kapasitas ruang fiskal yang lebih besar. Hubungan antara Ruang fiskal dengan Ln_PMA (0.1211) dan Ln_PMDN (0.2249) juga positif meskipun lemah, menunjukkan bahwa peningkatan investasi dari PMA maupun PMDN sedikit banyak berhubungan dengan meningkatnya kapasitas fiskal daerah. Sebaliknya, variabel Growth memiliki korelasi negatif terhadap Ruang fiskal (-0.2225) dan IPM (-0.2047), yang menunjukkan bahwa peningkatan ruang fiskal dan pembangunan manusia tidak selalu berjalan seiring dengan pertumbuhan ekonomi, kemungkinan karena ruang fiskal lebih banyak diarahkan untuk belanja sosial atau sektor non-produktif. Hubungan antara Growth dan Growth (t-1) (0.3046) menunjukkan korelasi positif sedang, menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada periode sebelumnya masih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada periode berikutnya. Selain itu, hubungan antara Ln_PMDN dan Ln_PMA sangat lemah (0.1085), menunjukkan bahwa pola investasi dari PMDN dan PMA cenderung berjalan secara independen di tingkat daerah.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi2(1)	Prob > Chi2
366.49	0.0000

Sumber: Stata, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai Chi2(1) sebesar 366,49 dengan nilai Prob > Chi2 sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05), maka hipotesis nol yang menyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Nilai R^2 Within

Jenis R^2	Nilai R^2
Within	0.3303
Between	0.0207
Overall	0.0264

Sumber: Stata, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 8 merefleksikan sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi dalam masing-masing unit analisis (kabupaten/kota) dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil estimasi, nilai R^2 within sebesar 0,3303 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model dapat menjelaskan sekitar 33,03% variasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam unit yang sama selama periode observasi. Nilai R^2 between menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi antar unit (kabupaten/kota). Nilainya sangat rendah, yaitu hanya 0,0207 atau sekitar 2,07%, yang mengindikasikan bahwa model kurang mampu menjelaskan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antar wilayah. Sementara itu, R^2 overall memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai seberapa besar variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model, baik dalam maupun antar unit. Nilai R^2 overall sebesar 0,0264 atau 2,64% menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari total variasi pertumbuhan ekonomi.

Uji-T (Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji Variabel Growth (T-1)

Variabel	Koefisien	Std. Error	T-Statistic	P- Value (P>[t])
Growth _(t-1)	.0103141	.0778944	0.13	0.895
Ruangfiskal	-.0246425	.0345772	-0.71	0.478
Ln_PMDN	.2662103	.1161082	2.29	0.024
Ln_PMA	.6672529	.1462048	4.56	0.000
IPM	-1.164307	.2079766	-5.60	0.000
konstanta	81.72981	14.77387	5.53	0.000

Sumber: Stata, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan hubungan positif terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) dengan koefisien sebesar 0.0103141. Artinya, ketika pertumbuhan

ekonomi pada periode sebelumnya meningkat, maka pertumbuhan ekonomi saat ini juga cenderung meningkat. Namun, nilai t-statistik sebesar 0.13 dan P-value sebesar 0.895 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini tidak signifikan secara statistik karena P-value jauh lebih besar dari 0.05. Hasil uji variabel ruang fiskal menunjukkan koefisien negatif sebesar -0.0246425. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ruang fiskal yang dimiliki oleh pemerintah daerah, maka pertumbuhan ekonomi cenderung menurun. Namun demikian, nilai t-statistik sebesar -0.71 dan P-value sebesar 0.478 menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini tidak signifikan secara statistik karena P-value > 0.05 . Hasil uji variabel \ln_{-} PMDN menunjukkan koefisien positif sebesar 0.2662103. Artinya, peningkatan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Nilai t-statistik sebesar 2.29 dan P-value sebesar 0.024 menunjukkan bahwa pengaruh PMDN signifikan secara statistik karena P-value < 0.05 . Dengan demikian, PMDN memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji variabel \ln_{-} PMA juga menunjukkan koefisien positif sebesar 0.6672529. Artinya, peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Nilai t-statistik sebesar 4.56 dan P-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa pengaruh PMA sangat signifikan secara statistik karena P-value < 0.05 .

Dengan demikian, PMA memiliki pengaruh yang positif dan signifikan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji variabel IPM menunjukkan koefisien negatif sebesar -1.164307. Hal ini berarti bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi. Nilai t-statistik sebesar -5.60 dan P-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa pengaruh IPM sangat signifikan secara statistik karena P-value < 0.05 . Dengan demikian, IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil koefisien konstanta sebesar 81.72981 menunjukkan nilai pertumbuhan ekonomi ketika seluruh variabel independen bernilai nol. Nilai t-statistik sebesar 5.53 dan P-value sebesar 0.000 menunjukkan bahwa konstanta ini signifikan secara statistik karena P-value < 0.05 .

Uji-F (Simultan)

Tabel 10. Nilai F-Statistik

F-Statistic	Prop > F
10.65	0.0000

Sumber: Stata, diolah 2025

Diketahu dari Tabel 10, nilai F-statistik sebesar 10.65 dan P-value sebesar 0.0000 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan berhasil menjelaskan variasi dalam variabel dependen secara simultan. P-value yang sangat kecil (jauh di bawah 0.05) mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Tahun Sebelumnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Saat Ini

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi selama periode sebelumnya dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi saat ini. Ini sesuai dengan gagasan tentang dinamika ekonomi, yang berarti bahwa kinerja ekonomi sebelumnya dapat memiliki dampak jangka

panjang pada periode berikutnya. Meningkatnya keyakinan investor, akumulasi modal, dan terbentuknya skala ekonomi yang lebih efisien adalah beberapa cara bahwa hal ini dapat terjadi. Sebagai contoh, dalam model regresi data panel dinamis Arellano-Bond, beberapa penelitian di Indonesia yang menggunakan model panel dinamis biasanya memasukkan variabel lag dari pertumbuhan ekonomi, atau pertumbuhan tahun sebelumnya (Wicaksono et al., 2023).

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi saat ini. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di masa lalu belum mampu menjadi faktor penentu bagi pertumbuhan di periode berjalan. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah struktur ekonomi daerah yang masih rentan terhadap guncangan eksternal jangka pendek, fluktuasi harga komoditas, ketergantungan pada sektor tertentu, atau lemahnya kapasitas institusional di tingkat daerah. Hasil ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonzales (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi saat ini.

Pengaruh Ruang Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Secara teori, ruang fiskal yang cukup besar memungkinkan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan belanja seperti pembangunan fasilitas umum, peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, serta berbagai stimulus ekonomi lainnya. Pengeluaran strategis tersebut dapat meningkatkan permintaan agregat, memperbesar kapasitas produksi nasional, dan menciptakan lapangan kerja baru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, bahkan menunjukkan arah hubungan yang negatif. Hasil ini berbeda dengan pandangan umum yang mengasumsikan bahwa ruang fiskal yang lebih luas selalu berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan. Hasil ini konsisten dengan beberapa studi terdahulu, Culling (2017), ketika ruang fiskal terlalu besar tetapi tidak disertai dengan pengelolaan fiskal yang baik, dampaknya justru bisa menjadi kontraproduktif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di negara-negara berkembang, lemahnya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan anggaran sering kali menjadi kendala utama dalam optimalisasi ruang fiskal untuk mendorong pertumbuhan (Katuka et al., 2023). Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Jeke et al., (2024), yang menyatakan bahwa pengeluaran publik hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi jika dilakukan secara tidak langsung melalui variabel mediasi seperti ruang fiskal yang digunakan secara strategis untuk pendidikan dan pembangunan infrastruktur.

Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terbukti menjadi unsur penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena berperan langsung dalam meningkatkan kapasitas produksi, memperluas infrastruktur, serta membuka lapangan kerja baru yang mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Peningkatan realisasi PMDN mencerminkan meningkatnya kepercayaan pelaku usaha dalam negeri terhadap stabilitas ekonomi daerah maupun nasional. Investasi domestik yang dikelola secara efektif tidak hanya memperkuat struktur ekonomi, tetapi juga menstimulasi inovasi dan meningkatkan produktivitas sektor-sektor strategis seperti industri pengolahan, perdagangan, dan jasa. Hasil ini juga sama dengan penelitian Hasimah & Sukmawati (2025) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti setiap peningkatan investasi domestik memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan PDB nasional. Hasil tersebut memperkuat pandangan teori pertumbuhan endogen yang menegaskan bahwa investasi

domestik berperan penting dalam pengembangan modal manusia dan inovasi teknologi lokal, sehingga mendorong pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Selama bertahun-tahun, Penanaman Modal Asing (PMA) sering menjadi alat penting untuk menilai dinamika ekonomi sebuah negara. Kehadiran PMA menunjukkan kepercayaan investor asing terhadap kebijakan dan kondisi ekonomi pemerintah, serta aliran sumber daya, teknologi, dan keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan ekonomi lokal. Oleh karena itu, tingkat PMA biasanya digunakan sebagai indikator seberapa kuat daya tarik ekonomi suatu negara dalam menarik modal internasional, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan koefisien 0.027074 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, variabel ini ditunjukkan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Silvia Ramenggila et al., (2025) yang menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi asing berperan penting dalam mempercepat ekspansi ekonomi daerah. Hasil tersebut memperkuat teori pertumbuhan ekonomi Neo-Klasik yang menekankan peran akumulasi modal dan kemajuan teknologi sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah dari segi kualitas hidup masyarakat, yang meliputi aspek pendidikan, kesehatan, dan daya beli. Secara teori, peningkatan IPM diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena masyarakat yang lebih sehat dan berpendidikan biasanya lebih produktif dan aktif dalam kegiatan ekonomi. Namun, dalam praktiknya, ada situasi di mana kenaikan IPM tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, bahkan kadang bisa memberikan dampak negatif. Hal ini terjadi apabila investasi besar di bidang kesehatan dan pendidikan tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja atau pengembangan sektor produksi yang nyata, sehingga pengeluaran meningkat tapi output ekonomi tidak tumbuh sesuai harapan. Penelitian yang dilakukan oleh Muqorobin & Soejoto, (2017) memberikan gambaran konkret tentang kondisi tersebut. Dalam penelitiannya di Provinsi Jawa Timur, mereka menemukan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa setiap kenaikan IPM sebesar 1% justru diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 19,29%. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi meningkat 1%, maka IPM akan turun sebesar 0,19%. Ini menandakan adanya hubungan yang tidak linier antara kualitas pembangunan manusia dengan output ekonomi, yang menentang teori dual causation dari Ranis, Stewart, Ramirez., (2000) di mana seharusnya pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi saling memperkuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Ruang Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Sulawesi Selatan” yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan ruang fiskal dan pembangunan SDM saja belum cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jika tidak dibarengi dengan tata

kelola anggaran yang efisien, pengalokasian belanja yang lebih produktif, serta kebijakan pembangunan yang selaras dengan kebutuhan ekonomi di lapangan. Tanpa hal tersebut, ruang fiskal yang besar berisiko tidak efektif karena hanya digunakan untuk belanja rutin. Sebaliknya, PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan mengindikasikan bahwa sektor investasi memiliki peran yang strategis dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pengaruh signifikan dan negatif dari IPM juga memperkuat fakta bahwa kualitas hidup yang membaik belum diimbangi dengan kesiapan sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja terdidik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pembangunan manusia dan kebijakan pengelolaan fiskal yang lebih efektif, agar kapasitas ruang fiskal yang belum berdampak signifikan dapat benar-benar mendukung sektor investasi yang telah terbukti berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Upaya ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara peningkatan kualitas SDM dan kesiapan sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja, sehingga pertumbuhan ekonomi daerah dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blinder, A. S. (2012). *Buku teori ekonomi* (T. Chandra, Ed.; 1st ed.). Dharma Ilmu.
- Culling, J. (2017). *Debt sustainability, fiscal space, and growth*. International Monetary Fund.
- Firdaus, I., & Munawaroh, R. S. (2019). Ruang Fiskal Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Di Provinsi Kalimantan Selatan. *JURNAL ILMIAH BISNIS dan KEUANGAN*, 8(2), 104-113. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jibk/article/view/449>
- Gonzales, J. T. (2023). Implications of AI innovation on economic growth: A panel data study. *Journal of Economic Structures*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40008-023-00307-w>
- Hasimah, D., & Sukmawati, U. S. (2025). Pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2019–2023. *Bisnis-Net: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 377–387. <https://doi.org/10.46576/bn.v8i1.6296>
- Heller, P. (2005). *Understanding fiscal space*. *IMF Policy Discussion Paper*, 2005(004), 1–22. <https://doi.org/10.5089/9781451975635.003>
- Jeke, L., Sanderson, A., Mukarati, J., & Le Roux, P. (2024). The mediating effect of fiscal space on the relationship between educational expenditure and economic growth. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 21, 2244–2252. <https://doi.org/10.37394/23207.2024.21.184>
- Katuka, B., Mudzingiri, C., & Ozili, P. K. (2023). Fiscal space, governance quality, and inclusive growth: Evidence from Africa. *Journal of Financial Economic Policy*, 16(1), 80–101. <https://doi.org/10.1108/JFEP-07-2023-0197>
- Muqorrobin, M., & Soejoto, A. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3), 6–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20602>
- Muzayyanah, M., Triyana, E., & Nawang Aura, K. A. (2023). Evaluating the impact of fiscal and monetary policies on Indonesia's macroeconomic stability and growth (2015–2019). *Journal of Islamic Economics, Management and Business (JIEMB)*, 5(2), 203–226. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2023.5.2.21672>
- Ramenggila, S. D., Mangun, N., & Yunus, S. (2025). Dampak penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2019–2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(3), 2771–2783.

- Ranis, G., Stewart, F., & Ramirez, A. (2000). Economic growth and human development. In *Elsevier Handbook of Economic Development* (Vol. 28, Issue 2, pp. 87–109). <https://doi.org/10.4324/9781003241676-6>
- Sari, D. L., Anita, S. Y., & Rahman, T. (2025). Pengaruh kebijakan fiskal, penanaman modal dalam negeri, dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2006–2023. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5(3), 30–42. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v5i03.1240>
- Schick, A. (2009). Budgeting for fiscal space. *OECD Journal on Budgeting*, 2(16), 7–24.
- Wicaksono, M. E., Maruddani, D. A. I., & Utami, I. T. (2023). Model regresi data panel dinamis dengan estimasi parameter Arellano-Bond pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Gaussian*, 12(2), 266–275. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.12.2.266-275>